
POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH AUTIS FAJAR NUGRAHA YOGYAKARTA

Maria Anggita Karningtyas / Ida Wiendijarti / Agung Prabowo
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 2 Tambakbayan Yogyakarta, Telp. (0274) 485268

Abstract

This research is motivated by the idea that humans are social creatures or people who can not live alone and will always be in touch with others in the surrounding environment. Humans can interact with one another to communicate with one another, or maybe by giving signs that can be understood by normal humans. However, is not the case with some people who have special needs, including in children with autism, because children with autism just busy with himself. Based on this background, the formulation of problems that researchers took is "how interpersonal communication patterns children with autism in social interactions with the environment?" The method used in analyzing patterns of interpersonal communication in autistic children's social interaction with the environment in the Autism School Fajar Nugraha Yogyakarta is a descriptive exploratory qualitative method, in which researchers tried to dig deeper when doing research. Based on these results, can be explained that the pattern of interpersonal communication in autistic children communicate and interact with the environment is way wrong if there is not the first approach to the child if the child is not a good mood, and if there is no eye contact with the children. Communication patterns can occur in both directions if there is already the first approach to the child if the child is a good mood, and if there is eye contact with children. Communication process is always spontaneous, because autistic children can not concentrate for long periods of time. The children with autism to communicate with verbal and non verbal language. Non-verbal language such as screams, eye hand movements, and gestures. Children with autism are more likely to use non-verbal language of children with autism because they are children who have the disorder and difficulty in communicating orally.

Key words: *communication disorder, interpersonal communication, body language*

Pendahuluan

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat yang tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu berhubungan dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Sejak manusia dilahirkan, manusia sudah menjadi makhluk sosial karena manusia membutuhkan orang lain, seperti orang tua, guru, saudara, tetangga, teman, sahabat, bahkan dengan orang yang tidak dikenal. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk

berhubungan/berinteraksi sosial dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Manusia saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas tersebut merupakan bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling bertukar tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya orang lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam

perasaan maupun syaraf orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dsb.

Dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat, manusia melakukan komunikasi baik itu komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Banyak orang menganggap bahwa komunikasi itu mudah dilakukan, semudah membalikkan telapak tangan. Namun, seseorang akan tersadar bahwa proses komunikasi itu tidaklah mudah saat memasuki suatu pengalaman dimana proses komunikasi yang biasa dihadapi mengalami hambatan. Situasi yang rumit tersebut terjadi karena seseorang tidak berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkan kepada lawan bicaranya sehingga komunikasi yang berlangsung menjadi tidak efektif.

Manusia normal melakukan proses interaksi sosial dengan sadar dan akan disadari pula oleh orang lain yang saat itu berinteraksi karena manusia normal bisa melakukan proses komunikasi interpersonal dengan baik. Manusia dapat berinteraksi dengan saling berkomunikasi satu sama lain, atau mungkin dengan memberikan tanda-tanda yang bisa dipahami oleh manusia normal. Namun, tidak demikian halnya dengan sebagian orang yang mempunyai kebutuhan khusus. Bagi orang yang mempunyai kebutuhan khusus, melakukan proses interaksi dan berkomunikasi tentu merupakan hal yang tidak mudah.

Kesulitan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain juga dialami oleh anak autis. Istilah Autisme berasal dari kata *Autos* yang berarti diri sendiri, dan *Isme* yang berarti suatu aliran. Berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Anak autis merupakan anak-anak yang cenderung asyik dengan diri mereka sendiri serta tidak menghiraukan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Anak autis hanya akan melakukan hal-hal yang menarik bagi diri sendiri, bahkan anak autis akan melakukannya berulang-ulang dan menjadikan sebagai sebuah rutinitas. Anak autis mempunyai masalah/gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi.

Seperti telah diketahui, anak-anak adalah manusia yang masih sangat bersemangat, selalu penuh dengan tawa, jauh dari permasalahan yang biasa dihadapi oleh orang dewasa, selalu bermain dan bermain dengan teman-teman sebaya mereka. Anak-anak normal bisa dengan mudah berkomunikasi dengan teman-teman sebaya dan dengan orang lain di sekitar mereka. Namun, tidak demikian halnya dengan anak autis. Anak autis umumnya sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena anak autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan biasanya orang sekitarpun tidak selalu paham dengan apa yang anak autis inginkan dan maksudkan. Interaksionisme simbolik adalah salah satu model penelitian yang berusaha mengungkapkan realitas perilaku manusia (Endraswara, 2006:64). Falsafah dasar interaksionisme simbolik adalah fenomenologi. Namun, dibandingkan dengan penelitian naturalistik dan etnografi yang juga memanfaatkan fenomenologi, interaksionisme simbolik memiliki paradigma penelitian tersendiri. Model penelitian ini pun mulai bergeser dari awalnya, jika semula lebih mendasarkan pada interaksikultural antarpersonal, sekarang telah berhubungan dengan aspek masyarakat dan atau kelompok.

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi atau pengamatan secara langsung di Sekolah Autis Fajar Nugraha dan di lingkungan sekitar anak autis berada. Selain observasi, penulis juga melakukan wawancara yang merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara dilakukan terhadap masing-masing pengajar anak autis dan orang-orang yang dekat dengan anak autis, termasuk para tetangga yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal anak autis.

Teknik analisis data yang dilakukan penulis adalah dengan pertama-tama melakukan pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara, observasi dan studi pustaka. Dalam proses wawancara, penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang dianggap sebagai *rich information*.

Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber telah dilakukan

dengan mengumpulkan hasil wawancara pada instruktur dan orang tua dari penyandang autisme dan berbagai data dari hasil observasi yang didapat selama penelitian.

Pendekatan Interaksionisme Simbolik

Menurut David W. Smith tentang Husserl di dalam bukunya yang berjudul *Husserl*, fenomenologi adalah sebuah upaya untuk memahami kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Secara literal fenomenologi adalah studi tentang fenomena, atau tentang segala sesuatu yang tampak bagi kita di dalam pengalaman subyektif, atau tentang bagaimana kita mengalami segala sesuatu di sekitar kita (Rezaantonius.wordpress.com).

Di dalam fenomenologi konsep makna (*meaning*) adalah konsep yang sangat penting. "Makna" adalah isi penting dari pengalaman sadar manusia. Pengalaman seseorang bisa sama, seperti ia bisa sama-sama mengendarai sepeda motor. Namun, makna dari pengalaman itu berbeda-beda bagi setiap orang. Maknalah yang membedakan pengalaman orang satu dengan pengalaman orang lainnya. Makna juga yang membedakan pengalaman yang satu dan pengalaman lainnya (Rezaantonius.wordpress.com).

Atas dasar berbagai rujukan interaksionisme simbolik, peneliti memang harus cermat dalam memperhatikan interaksi manusia dalam komunitas. Interaksi manusia tersebut, umumnya ada yang berencana, tertata, resmi, dan juga tidak resmi. Berbagai momen interaksi dalam bentuk apa pun, perlu diperhatikan oleh peneliti.

Dengan demikian, model interaksionisme simbolik akan menganalisis berbagai hal tentang simbol yang terdapat dalam interaksi pelaku. Mungkin sekali pelaku komunikasi menggunakan simbol-simbol unik atau spesial yang hanya dapat dipahami ketika pelaku komunikasi saling berinteraksi.

Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam interaksi simbolik, yaitu: (1) simbol akan bermakna penuh ketika berada dalam konteks interaksi aktif; (2) pelaku budaya akan mampu merubah simbol dalam interaksi sehingga menimbulkan makna yang berbeda dengan makna yang lazim; (3) pemanfaatan simbol dalam interaksi

kadang-kadang lentur dan tergantung permainan bahasa si pelaku; (4) makna simbol dalam interaksi dapat bergeser dari tempat dan waktu tertentu.

Menurut pengertian dalam interaksi simbolik, kita selalu mencoba mencapai tujuan melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi simbolik berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan interaksi sosial itu dari dalam persepsi.

Dalam penelitian ini interaksi simbolik akan dilihat dalam interaksi antarsimbol yang ada sebagai sebuah kegiatan yang menghasilkan sebuah makna tersendiri dan usaha membaca pesan dari hasil pertukaran antarsimbol yang ada.

Simbol-simbol yang menyatukan interaksi antara anak-anak autisme dengan lingkungan sekitarnya dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah penggunaan bahasa isyarat yang mencakup isyarat tangan dan *gesture* tubuh. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antardua orang atau sekelompok orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal (Mulyana, Deddy, 2001: 73). Komunikasi antarpribadi ini mempunyai sifat yang dua arah atau timbal-balik (*two way traffic communication*) sehingga komunikasi yang terjadi menjadi lebih efektif. Selain itu komunikasi antarpribadi juga didefinisikan oleh Josep A. DeVito sebagai proses pengiriman dalam penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan berbagai efek dan berbagai umpan balik.

Dari berbagai definisi DeVito di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung secara tatap muka antardua orang yang masing-masing menjadi pembicara dan pendengar atau bisa juga beberapa orang sehingga terjadi kontak pribadi yang menimbulkan efek dan umpan balik.

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Selanjutnya komunikasi antarpribadi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) komunikasi antarpribadi

biasanya terjadi spontan dan sambil lalu ; (b) komunikasi antarpribadi tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu ; (c) komunikasi antarpribadi terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidak mempunyai identitas yang jelas ; (d) komunikasi antarpribadi mempunyai akibat yang disengaja maupun tidak disengaja ; (e) komunikasi antarpribadi seringkali berbalas-balasan; (f) komunikasi antarpribadi menghendaki paling sedikit melibatkan hubungan dua orang dengan suasana yang bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhannya ; (g) komunikasi antarpribadi menggunakan lambang-lambang bermakna (Liliweri, Alo, 1991 : 14-19).

Keefektifan dalam hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan diri sendiri untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, dapat menciptakan kesan yang diinginkan, atau dapat mempengaruhi orang lain. Seseorang dapat meningkatkan keefektifan dalam hubungan antarpribadi dengan cara berlatih dalam mengungkapkan maksud-maksud yang ingin disampaikan, menerima umpan balik, dan memodifikasikan tingkah laku hingga seseorang dapat mempersepsikan apa yang ingin dimaksudkan (Supratiknya, 1995 : 24).

Komunikasi dapat berjalan secara efektif apabila penerima dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya. Kenyataannya, sering kali seseorang gagal saling memahami. Sumber utama kesalahpahaman dalam berkomunikasi biasanya cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, hal ini dikarenakan pengirim biasanya gagal mengkomunikasikan maksud dengan tepat. Menurut Johson (1981) ada tiga syarat dalam mengirim pesan secara efektif (1) seseorang harus usaha agar pesan-pesan yang disampaikan mudah dipahami; (2) sebagai pengirim seseorang harus mempunyai kredibilitas di mata penerima; (3) seseorang harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan dalam diri penerima (Supratiknya, 1995 : 35).

Selanjutnya umpan balik pada komunikasi antarpribadi berfungsi sebagai unsur yang memperkaya, dan memperkuat interaksi antarpribadi. Umpan balik mengakibatkan sebuah pesan kembali pada komunikatornya kemudian (dapat kembali lagi pada komunikannya) secara asli dan

memberikan kekuatan baru dalam menambahkan dan mengurangi pengetahuan, perasaan, keinginan maupun tindakan seseorang (Liliweri, Alo, 1991 : 75).

Umpan balik dalam berkomunikasi merupakan sarana pokok untuk meningkatkan keefektifan dalam menjalin hubungan antarpribadi. Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan antar-komunikator dan komunikan membentuk percakapan yang saling bertukar informasi secara bergantian, sehingga komunikasi antarpribadi akan dapat berkembang dan berjalan secara efektif sesuai yang diinginkan.

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks, yang biasanya muncul pada usia 1-3 tahun. Tanda-tanda autisme biasanya muncul pada tahun pertama dan selalu sebelum anak berusia 3 tahun. Autisme 2-4 kali lebih sering ditemukan pada anak laki-laki. Kebanyakan anak autis adalah laki-laki karena tidak adanya hormon estrogen yang dapat menetralkan autisnya, sedang hormon testosteron justru memperparah keadaan. Sedikit sekali penderita perempuan karena perempuan memiliki hormon estrogen yang dapat memperbaiki autisme (Danuatmaja, Bonny, 2004 : 4).

Rentang Usia Penderita Autis

Pada umumnya, autis cenderung terjadi pada balita dan anak-anak, khususnya rentang usia 4-10 tahun. Penderita umumnya mengalami gangguan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Secara perlahan diikuti pula oleh perilaku lainnya seperti hiperaktif, agresif, dan stereotipik. Mungkin sejak dini, perilaku balita dan anak ini dapat diamati, bila anak cenderung menyendiri, sangat tertutup, pendiam, namun agresif, maka ciri awal autis sudah terlihat. Selanjutnya, anak yang terserang autis ini semakin sering mengasingkan diri, kelima indranya berfungsi namun tidak cukup normal, dimana seluruh bunyi, warna, bentuk, dan pola-pola yang terekam diluar dirinya sama sekali tidak mempengaruhi perasaan dan pikirannya. Yang terpikir, terasa, hanyalah hal-hal yang timbul dari dan pada dirinya sendiri, dengan kata lain, anak autis hanya terfokus pada dirinya sendiri. Disinilah seolah-olah kelima indranya jadi tidak berfungsi (Danuatmaja, Bonny, 2004 : 5-6).

Di sisi lain, ketidakteraturan pada perkembangan otak, tentunya berasal juga dari terganggunya sistem syaraf motorik dan sensorik otak. Karenanya jangan heran, anak autis dapat beraktivitas di luar secara normal, seolah tidak kenal waktu dan rasa lelah. Disinilah, dasar-dasar munculnya sikap yang berkembang ke arah hiperaktif (aktivitas fisik dan emosional yang sangat berlebihan), dan agresivitas (faktor emosional yang meluap-luap). Akibat kelima indra yang seolah tak berfungsi, maka anak autis cenderung menyalurkan dan melampiaskan seluruh mental emosionalnya pada suatu gerakan stereotipik, yakni mengulang-ulang kata dengan gerakan serupa, termasuk membentur-benturkan kepalanya ke dinding atau tembok secara berulang-ulang pula. Aktivitas berlebih disertai faktor emosional juga menyebabkan anak autis ini jadi sulit untuk tidur (Danuatmaja, Bonny, 2004 : 7).

Tanda utama yang paling sering dilaporkan adalah orangtua menemukan anaknya tidak mau berbicara atau belajar mengembangkan kosa kata, tidak mau bermain dengan teman seusia sebayanya atau respon terhadap orang sekelilingnya kurang dan kehilangan beberapa kemampuan yang sudah anak kuasai sebelumnya.

Anak autis memiliki gambaran unik dan karakter yang berbeda dari anak lainnya. Berikut ini karakter dari anak autis : (1) selektif yang berlebihan terhadap rangsangan sehingga kemampuan menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan sangat terbatas; (2) kurang motivasi, bukan hanya sering menarik diri dan asyik sendiri, tetapi juga cenderung tidak termotivasi menjelajah lingkungan baru atau memperluas lingkup perhatian; (3) memiliki respon stimulus diri tinggi. Anak autis menghabiskan sebagian besar waktu-nya untuk merangsang diri sendiri, misalnya bertepuk tangan, mengepak-ngepak tangan, dan memandangi jari-jemari sehingga tidak produktif; (4) memiliki respon terhadap imbalan. Anak autis belajar paling efektif pada kondisi imbalan langsung, yang jenisnya sangat individual (Danuatmaja, Bonny, 2004 : 24).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perilaku autistik berbeda dari perilaku normal. Autistik memiliki perilaku yang berlebihan

(*excessive*) atau perilaku yang berkekurangan (*deficient*) sampai ke tingkat tidak ada perilaku. Perilaku adalah segala sesuatu yang dikerjakan atau dikatakan, dapat dilihat, dirasakan, dan dengan dari seseorang atau yang Anda lakukan sendiri.

Perilaku yang berlebihan, misalnya mengamuk (*tantrum*) dan perilaku stimulasi diri. Perilaku ini bisa mengganggu orang lain baik di rumah maupun di tempat umum karena frekuensi dan intensitasnya berlebihan. Perilaku mengamuk, bisa terjadi karena hal-hal kecil, misalnya meminta anak berjalan tenang di supermarket, duduk tenang di kursi restoran, atau antri di loket ATM saja bisa membuat anak menjerit, menendang, mencakar, menggigit sehingga melukai dirinya sendiri atau orang lain, juga mengganggu proses belajar.

Umumnya, perilaku yang berkekurangan adalah gangguan bicara. Ada anak autis yang berbicara non verbal, sedikit suara, sedikit kata-kata, dan ada pula yang ekolalia (mem-beo). Misalnya, saat ditanya “nama kamu siapa?” bukannya menjawab yang benar, tetapi merespon dengan mengatakan lagi “nama kamu siapa?” (ekolalia cepat) atau di rumah tiba-tiba anak mengulang perintah gurunya kata per kata yang anak dapatkan di sekolah tadi (ekolalia lambat).

Perilaku yang berkekurangan lainnya adalah perilaku sosial yang tidak tepat. Anak kerap menganggap orang lain benda, misalnya seorang anak memanjat ke pangkuan ibunya bukan untuk mendapatkan kasih sayang melainkan untuk meraih toples kue. Selanjutnya, perilaku defisit sensasi (indera) yang nyata, misalnya anak kadang disangka tuli karena suatu saat berespon normal, tetapi pada saat yang lain tidak merespon sama sekali. Padahal, tidak ditemukan gangguan pada pendengarannya. Ada juga perilaku anak yang bermain dengan cara yang tidak benar. Sebagai contoh, bukannya mengendarai truk mainannya, tetapi membalikkannya dan memutar rodanya berjam-jam. Anak juga sering menunjukkan emosi yang tidak stabil. Terkadang ada yang menjerit atau tertawa sangat sedikit, ada yang hampir menatap kosong saat digelitik.

Perkembangan komunikasi anak pada umumnya berawal dari tangisan bayi yang memberi tahu ibunya bahwa anak merasa lapar atau tidak

nyaman. Usia sekitar 2 bulan bayi sudah mengeluarkan suara-suara (*cooing*) atau tertawa, bila bayi merasa senang. Kemudian berkembang menjadi *babbling* atau pengulangan rangkaian konsonan vokal misalnya, ma-ma-ma, ba-ba-ba. Usia sekitar 10 bulan, bayi sudah mulai mengenal kata-kata tapi belum mampu mengucapkannya dan kemudian mengucapkan kata pertamanya pada saat anak berusia sekitar 1 tahun. Perkembangan bicara anak pada umumnya akan terus berkembang dengan pesat sehingga dalam rentang usia 16-24 bulan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak meningkat dari 50 kata menjadi kurang lebih 400 kata. Saat berusia 2 tahun, anak seharusnya sudah mampu menggunakan kata kerja, kata sifat dan melakukan pengungkapan diri dengan kalimat yang terdiri dari 2 kata. Menginjak usia 3 tahun, cara anak berbicara sudah menyamai cara orang dewasa berbicara secara informal. Anak sudah menguasai hampir 1000 kata, dapat menyusun kalimat dengan benar dan dapat berkomunikasi dengan baik. Disamping menggunakan bahasa, anak pada umumnya juga mampu berkomunikasi dengan gestur dan simbol-simbol lainnya (Papalia, 1995 dalam Riyanti, 2002:12).

Pada anak autis, masalah yang muncul adalah tidak memperdulikan perasaan orang lain, bicara tidak sensitif, dan berbagai bentuk tidak menghormati orang lain. Pengembangan perilaku sipil merupakan hal yang penting agar anak autis berhasil secara sosial. (Danuatmaja, Bonny, 2004 : 4-5)

Penggunaan Bahasa Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang manusia sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud manusia. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan

berbagai aspek realitas individual (Mulyana : 2000, 237-238).

Proses-proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana manusia berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang manusia gunakan. Proses-proses ini (bahasa verbal dan pola-pola berpikir) secara vital berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna (Mulyana dan Rakhmat, 2006: 30).

Sebagian besar anak autis di Sekolah Autistik Fajar Nugraha sudah bisa berkomunikasi dengan bahasa verbal, meskipun dengan kosakata yang hanya sedikit, tapi minimal anak autis sudah bisa diajak bicara. Umumnya anak autis bisa mengungkapkan bahasa verbal sesuai dengan apa yang sering anak autis dengar dari para pengajar maupun dari lingkungan sekitarnya. Bahasa-bahasa yang umumnya anak autis ucapkan berupa kata-kata yang sangat sederhana yang amat familiar dan dekat di telinga dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam mengungkapkan bahasa verbal, sebagian besar anak autis mengungkapkannya dengan terbata-bata dan terdengar sedikit baku, sebagai contoh, anak akan bilang "makan" jika anak merasa lapar, "pipis" jika mereka mau buang air kecil, "ga mau" jika anak tidak menginginkan sesuatu hal. Dalam melakukan komunikasi verbal, anak autis tidak banyak mengungkapkan kata-kata dan tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara berkesinambungan, karena umumnya komunikasi yang anak autis lakukan adalah komunikasi yang bersifat spontanitas saja.

Anak autis tidak memiliki inisiatif dalam memulai suatu proses komunikasi, itu dikarenakan anak autis memiliki keasyikan dengan diri sendiri dan imajinasi sendiri. Sebagai orang awam, orang lain tidak dapat memahami dan mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan alam bawah sadar anak-anak autis, karena tidak seperti anak-anak normal pada umumnya yang membutuhkan teman untuk bermain dan berkomunikasi, anak autis seperti tidak membutuhkan orang lain.

Saat anak-anak autis berkomunikasi, anak autis memulainya melalui adanya kontak mata dengan orang yang akan anak autis ajak berkomunikasi, jadi tidak jarang jika orang terdekat mereka termasuk para guru seringkali mengarah-

kan pandangan mata anak autis tersebut dengan mata guru supaya anak autis bisa berkonsentrasi dan paham dengan apa yang orang lain ucap dan maksudkan. Sebenarnya anak autis sudah tahu apa yang ada dalam pikiran mereka yang akan disampaikan kepada orang lain, namun anak autis mengalami kesulitan dalam cara penyampaiannya, jadi terkadang hal itu menjadi salah satu penyebab emosi yang labil pada anak-anak autis.

Anak autis juga memiliki kecenderungan suka dengan pengulangan-pengulangan. Sebagai contoh, anak autis sering mengepak-ngepak tangan mereka, berputar-putar tanpa henti, dan jika anak autis suka dengan suatu benda maka anak autis bisa dengan sering memainkannya tanpa bosan. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa verbal oleh anak-anak autis pun peneliti sering melihat dan mendengar anak autis mengucapkan bahasa verbal secara berulang-ulang. Saat peneliti berkesempatan menemani anak-anak autis saat makan siang, peneliti mendengar Afi mengucapkan "Mbak Afi mau makan, Mbak Afi mau makan" berkali-kali saat Afi akan makan, mungkin jika dihitung Afi bisa mengucapkan kata-kata itu 10 kali dalam waktu yang sama.

Saat anak-anak autis berinteraksi dengan orang lain maupun dengan teman-teman sebaya yang merupakan teman bermain anak autis, tidak ada hal aneh yang ditampakkan oleh anak-anak autis, anak autis seperti anak normal lainnya, namun anak normal yang cenderung pendiam namun hiperatif. Jika teman maupun orang lain bertanya atau mengajak anak autis melakukan sesuatu dengan bahasa verbal, anak autis bisa memahami maksud yang diutarakan oleh teman-teman dan ikut bermain dengan teman-teman. Anak-anak autis yang bisa berkomunikasi dan bisa berinteraksi dengan orang lain umumnya adalah anak-anak autis yang dalam kesehariannya dihadapkan dengan orang banyak, dan diperlakukan selayaknya anak normal oleh orang tua, saudara, maupun teman-teman dan orang-orang di sekitar anak autis.

Dengan sering dihadapkan oleh banyak orang dan situasi serta tempat yang berbeda-beda, anak autis bisa melatih kemampuan untuk memahami situasi, mengenal orang-orang, terbiasa dengan keberadaan orang-orang lain dan akhirnya

hubungan anak autis dengan orang lain bisa berjalan dengan baik.

Teori komunikasi interpersonal digunakan pada penelitian ini karena peneliti menganggap bahwa dalam komunitas anak autis proses komunikasi selalu terjadi secara tatap muka yang memungkinkan anak-anak autis bisa kontak mata dan berkonsentrasi, serta mengingat bahwa anak-anak autis kurang bisa berkomunikasi dalam lingkup yang luas.

Anak autis memiliki kecenderungan tidak bisa berkomunikasi dalam lingkup yang luas, sebagai contoh dalam proses belajar mengajar anak autis diberi fasilitas satu guru untuk satu anak supaya anak autis bisa berkonsentrasi dan melakukan komunikasi yang baik dengan pengajar.

Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi spontan dan sambil lalu, tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu, terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidak mempunyai identitas yang jelas. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan cara orang lain berkomunikasi dengan anak autis, anak autis tidak dapat berkomunikasi dengan berkesinambungan dan berlanjut, karena umumnya anak autis hanya bisa berkomunikasi dengan spontan dan *on the spot*.

Komunikasi antarpribadi seringkali berbalas-balasan dan tidak dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil. Ketika orang lain berusaha melakukan suatu komunikasi dengan anak autis, janganlah berharap si anak akan memberikan *feedback* atas apa yang orang lain sampaikan. Sifat anak autis yang cenderung asyik dengan dunia sendiri dan tidak mengindahkan orang lain membuat anak seringkali tidak bisa menangkap apa yang orang lain sampaikan sehingga proses komunikasi tidak bisa berjalan dengan baik karena anak tidak bisa memberikan tanggapan atas pesan yang disampaikan.

Penggunaan Bahasa Non Verbal

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim

atau penerima ; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan ; manusia mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana : 2000, 308).

Proses-proses verbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan, namun proses-proses ini sering dapat diganti oleh proses-proses non verbal. Walaupun tidak terdapat kesepakatan tentang bidang proses non verbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukkan : isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu, dan suara (Mulyana dan Rakhmat, 2006: 31).

Karena keterbatasan dalam berkomunikasi, anak-anak autis juga menggunakan bahasa non verbal untuk mengungkapkan ekspresi dan keinginannya seperti gerakan-gerakan tubuh dan sentuhan. Anak-anak autis menggunakan bahasa non verbal karena anak autis memiliki kesulitan dalam hal pengungkapan bahasa verbal. Semua bahasa non verbal yang digunakan anak autis merupakan salah satu upaya supaya orang lain bisa mengerti dengan apa yang anak autis inginkan dan maksudkan.

Saat penulis berada dalam lingkungan anak-anak autis, peneliti berusaha memahami setiap apa yang anak autis perbuat untuk mengungkapkan bagaimana cara anak melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Penulis berhubungan langsung dengan anak-anak autis yang ada di Sekolah Autistik Fajar Nugraha, sebagai contoh ketika tiba jam bermain peneliti sedang duduk mengamati anak-anak bermain dengan bola, berlari-lari, lompat-lompat, teriak-teriak, saat tiba-tiba Karel mendekati peneliti dan meraih tangan peneliti ke arah bola yang ada tepat di belakang peneliti, maksudnya adalah Karel meminta tolong pada peneliti untuk mengambilkan bola untuknya, dan saat peneliti memberikan bola untuk Karel, Karel yang lucu langsung tertawa senang dan melanjutkan bermain dengan teman-temannya.

Salah satu cara anak autis untuk meminta tolong adalah dengan cara memegang tangan orang lain dan mengarahkan tangan kita ke apa yang anak

ingin orang lain lakukan untuknya. Penulis juga mendapat cerita dari orang tua Afi, saat Afi merasakan sakit kepala dan Afi tidak bisa mengungkapkannya, Afi memegang tangan ibunya dan mengarahkannya ke kepalanya yang terasa sakit. Cerita lain didengar peneliti dari orang tua Amel, Amel mengungkapkan rasa cemburunya terhadap adiknya yang masih bayi dengan tindakannya yang sedikit membahayakan, Amel berdiri di atas kasur boks adiknya dengan posisi adiknya ada di antara kaki Amel.

Hal-hal seperti di atas merupakan cara anak-anak autis mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan inginkan dengan cara komunikasi non verbal, cara anak autis mengungkapkan rasa sakit, capek, bosan, senang, marah, bahkan mengungkapkan rasa sayang.

Teori interaksionisme simbolik digunakan peneliti karena dalam proses komunikasi dan interaksi antara anak autis dengan lingkungannya, terkadang anak autis mengungkapkannya dengan bahasa-bahasa non verbal yang juga berupa simbol-simbol yang mungkin bisa dipahami oleh orang-orang yang dekat dengan anak-anak autis. Teori Interaksionisme Simbolik juga mencoba memposisikan orang lain terhadap anak-anak autis, sehingga apa yang dikomunikasikan oleh anak-anak autis bisa dipahami tentunya dari kacamata anak-anak autis yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

Falsafah dasar interaksionisme simbolik adalah fenomenologi. Fenomenologi juga berhubungan erat dengan penelitian ini karena fenomenologi adalah sebuah upaya untuk memahami kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Secara literal fenomenologi adalah studi tentang fenomena, atau tentang segala sesuatu yang tampak bagi kita di dalam pengalaman subyektif, atau tentang bagaimana kita mengalami segala sesuatu di sekitar kita (Rezaantonius.wordpress.com).

Penulis berusaha memposisikan diri sebagai anak autis yang berkekurangan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga pada saat melakukan komunikasi dan interaksi dengan anak autis peneliti bisa memahami dan maklum terhadap reaksi yang anak autis lakukan dan

ucapkan atas aksi yang dilakukan orang lain.

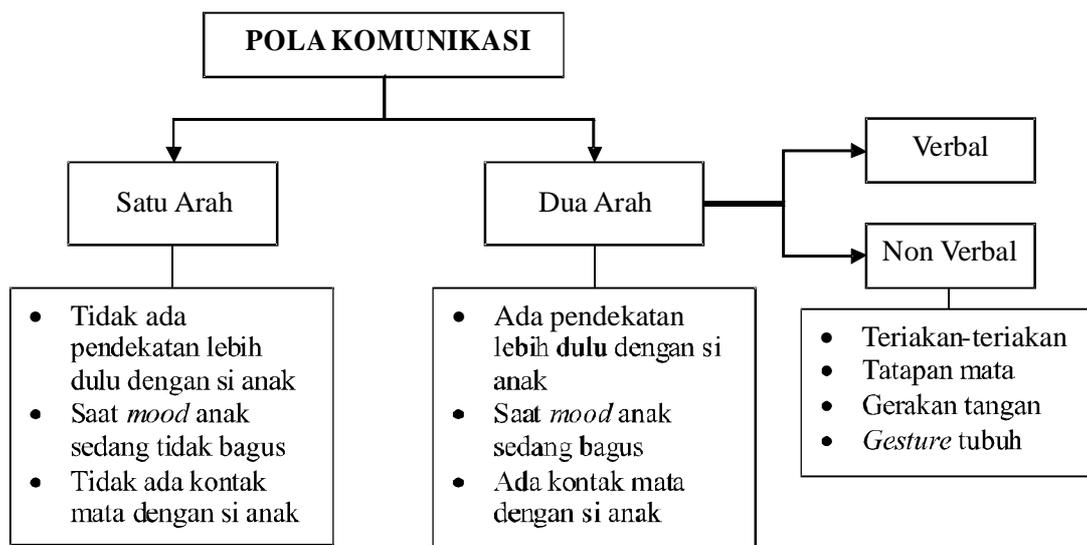
Interaksi Lingkungan Sekitar terhadap Anak Autis

Dalam kehidupan manusia yang telah berjalan ribuan tahun, proses komunikasi merupakan elemen yang sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Komunikasi berguna untuk memberikan informasi mengenai suatu peristiwa, gagasan, atau pikiran

dan berkonsentrasi, serta mengingat bahwa anak-anak autis kurang bisa berkomunikasi dalam lingkup yang luas.

Teori Interaksionisme Simbolik digunakan peneliti karena dalam proses komunikasi dan interaksi antara anak autis dengan lingkungannya, terkadang anak autis mengungkapkannya dengan bahasa-bahasa non verbal yang juga berupa simbol-simbol yang mungkin bisa dipahami oleh orang-orang yang dekat dengan anak-anak autis.

Gambar 1. Pola Komunikasi Anak Autis



orang lain sehingga komunikasi sebagai penerima pesan mendapat suatu informasi yang belum diketahui atau bahkan bisa juga informasi itu sudah diketahui sebelumnya. Namun, bagi anak yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi khususnya anak-anak autis proses komunikasi sangatlah sulit untuk dilakukan.

Untuk menjalani hari-hari yang harus dilalui, anak-anak autis ini tetap melakukan proses komunikasi karena hal tersebut merupakan sarana satu-satunya untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Namun, anak-anak autis tidak selalu berkomunikasi dengan bahasa verbal, anak autis juga berkomunikasi dengan bahasa non verbal seperti sentuhan tangan dan *gesture* tubuh.

Teori Komunikasi Interpersonal digunakan pada penelitian ini karena peneliti menganggap bahwa dalam komunitas anak autis proses komunikasi selalu terjadi secara tatap mata yang memungkinkan anak-anak autis bisa kontak mata

Teori interaksionisme simbolik juga mencoba memposisikan kita terhadap anak-anak autis, sehingga apa yang dikomunikasikan oleh anak-anak autis bisa kita pahami tentunya dari kacamata anak-anak autis yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

Pada umumnya, lingkungan sekitar yang sudah mengetahui bahwa si anak menderita autis bisa menerima anak autis tersebut dengan apa adanya. Penerimaan lingkungan didasari oleh kepercayaan keluarga dan orang terdekat anak autis terhadap lingkungan sekitar. Seperti yang sudah disampaikan oleh peneliti di atas, orang-orang di sekitar lingkungan anak autis lebih aktif dalam proses komunikasi dengan anak autis karena lingkungan tersebut menyadari betul kekurangan anak autis yaitu dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi.

Simpulan

Mencoba memulai proses komunikasi dengan anak autis, harus diawali dengan bahasa yang paling mudah dimengerti dan dengan sabar menjalin komunikasi. Orang sekitar umumnya tidak berharap bisa berkomunikasi dengan lancar terhadap anak autis, malahan orang sekitar bisa menerima apabila anak autis tersebut tidak mau berinteraksi dan tidak mencoba berkomunikasi dengan orang sekitar. Sebagai contoh adalah para tetangga yang ada di lingkungan sekitar anak autis berada, tetangga tersebut dengan senang hati menerima keberadaan anak autis berada dekat dengan anak-anak mereka. Seperti orang tuanya, anak-anak normal sebaya anak autis yang berada di sekitar tempat tinggal juga bisa menerima keberadaan anak autis tanpa memandang bahwa temannya tersebut kurang bisa berkomunikasi dengan baik. Anak-anak normal tersebut umumnya lebih sering memulai suatu permainan yang kemudian akan diikuti oleh anak autis.

Namun, berbeda halnya dengan lingkungan sekitar yang tidak familiar dengan anak-anak autis, umumnya orang-orang sekitar tidak mau tahu dengan apa yang terjadi pada diri anak autis karena orang sekitar tidak paham apa itu autisme tanpa ada penjelasan terlebih dahulu. Kebanyakan orang hanya tahu bahwa autisme adalah suatu penyakit yang melekat pada diri anak yang menyebabkan anak menjadi tidak normal, seperti anak stress karena tidak bisa diajak berkomunikasi dan asik sendiri dengan dirinya.

Oleh karena itu, sebaiknya orang tua dan keluarga memperlakukan anaknya yang autis seperti anak yang normal. Membiarkan anak autis berinteraksi dengan lingkungan sekitar tanpa membatasi lingkungan pergaulannya merupakan hal yang bisa dilakukan untuk mendukung pertumbuhan anak agar anak bisa diterima di lingkungan sekitar dengan baik.

Daftar Pustaka

- Danuatmaja, Bonny, 2004, *Terapi Anak Autis di Rumah*, Jakarta : Puspa Swara
- De Vito, Joseph, 1997, *Komunikasi Antar-manusia*, Jakarta : Professional Books.
- Endraswara, Suwardi, 2006, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Liliweri, Alo, 2001, *Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2000, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Supratiknya, 1985, *Komunikasi Antarpribadi : Tinjauan Psikologi*, Yogyakarta : Kanisius.

Internet

www.rezaantonius.wordpress.com